

Analisis Faktor Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kabupaten Balangan

Factor analysis of Mother's Age, Education and Occupation on the Knowledge Level of Mothers of Stunted Toddlers about Clean and Healthy Living Behavior in Balangan Regency

Yuliana Salman¹, Risnawati¹, Rizki Perdani¹, Husin¹, Zuraida Murdia Hamdie²

¹Program Studi DIII Analisis Kesehatan, Politeknik Unggulan Kalimantan

²Yayasan Adaro Bangun Negeri

Korespondensi: salmanyuliana86@gmail.com

Abstract

Based on the results of the 2022 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the prevalence of stunting in South Kalimantan is 30% above the national figure, namely 24.4%. One of the factors causing stunting is infectious diseases such as diarrhea, worms, and tuberculosis. These infectious diseases are closely related to healthy lifestyles which are reflected in Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in the Household. Factors that influence the implementation of PHBS include age, education, employment and mother's knowledge, so it is necessary to study the relationship between these factors in order to create a healthy lifestyle in the family environment. This research uses an analytical survey method with a cross sectional design. The population of this study was mothers who had stunted toddlers in 34 villages in Balangan Regency, totaling 379 respondents. The sampling technique uses total sampling. The research instrument was a questionnaire on the mother's identity and knowledge about PHBS. Data analysis used the chi-square test. The results of the study showed that the majority of stunting mothers of toddlers were in the age range 20 - 40 years, namely 328 respondents (85.5%), the highest level of education was secondary education at 222 respondents (58.6%), the majority of respondents did not work as many as 258 respondents (68.1%) and the level of knowledge of respondents about PHBS mostly had knowledge in the good category, namely 255 respondents (67.3%). Conclusion of this study there is a relationship between mother's occupation and mother's knowledge.

Keywords: *age, clean and healthy living behavior, education, knowledge, stunting, work*

Pendahuluan

Stunting adalah suatu keadaan kekurangan gizi yang berhubungan dengan kekurangan gizi di masa lalu. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan peraturan di tingkat nasional yang diharapkan mampu berkontribusi dalam menurunkan kejadian *stunting*, antara lain: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (tahun 2005-2025) (1). Mengacu pada data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021, Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke-6 angka *stunting* tertinggi dengan angka 30%, dan diantara kabupaten/kota di Kalsel yang mempunyai angka *stunting* tertinggi ke-4, diantaranya Kabupaten Banjar (40,2%), Tapin (33,5%), Barito kuala (32,4%), dan Balangan (32,3%) sehingga wilayah tersebut menjadi prioritas pelaksanaan program *stunting* (2).

Kejadian *stunting* disebabkan oleh banyak faktor dan bukan semata-mata disebabkan oleh buruknya asupan gizi pada ibu hamil dan anak kecil. Penyakit menular seperti kecacingan, ISPA, diare dan TBC merupakan faktor risiko *stunting* (3)¹. Penyakit infeksi tersebut erat kaitannya dengan rendahnya pola hidup sehat yang tercermin dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga. Menurut Kemenkes RI (2019), PHBS merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan oleh individu yang sadar sehingga diharapkan individu lain, keluarga, dan masyarakat luas dapat membantu dirinya sendiri dan turut aktif dalam masyarakat. (4). Hasil studi Apriani (5) di Surakarta menyatakan adanya hubungan antara PHBS dengan prevalensi *stunting* pada Baduta. Hal serupa juga ditunjukkan dari penelitian Hafid et al (6) bahwa Terdapat hubungan antara praktek cuci tangan dengan

air bersih dan mengalir dengan prevalensi *stunting* di Kabupaten Banggai dan Sigi, dan antara pemakaian air bersih dengan praktek cuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian *stunting*, ditujukan untuk anak usia dini antara 2 dan 4 tahun di Kabupaten Gorontalo (7).

Notoatmodjo mengatakan bahwa (8), diantara faktor yang mempengaruhi penerapan PHBS, salah satunya adalah pengetahuan ibu terhadap PHBS, sedangkan pengetahuan seseorang akan sangat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan serta ekonomi (9). Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, diyakini dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memperluas jangkauan pengetahuan. Namun rendahnya pendidikan tidak menjamin ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi dan PHBS bagi keluarganya. Selain itu, pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh usia yang mana semakin bertambah usia seseorang maka proses perkembangan mental dan kemampuan untuk belajar serta berpikir akan menjadi lebih baik (10). Hasil survei Wulandini (11) yang mendeskripsikan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayam Raya Kota Pekanbaru diperoleh bahwa sebagian besar (49 responden) mengetahui tentang *stunting*.

Kurangnya pengetahuan ibu dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti memandang penting untuk dilakukan analisis faktor usia, pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang PHBS di Kabupaten Balangan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui pendekatan metode survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian dilakukan di 34 Desa di Kabupaten Balangan. Populasi penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita *stunting* yang berjumlah 379 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner identitas dan pengetahuan ibu tentang PHBS yang diadopsi dari penelitian Sandra (12).

Data primer dalam penelitian ini adalah karakteristik responden dan kuesioner tentang pengetahuan ibu terhadap PHBS yang diperoleh melalui responden langsung dengan bantuan formulir. Analisis data yang digunakan adalah statistika inferensial dengan metode *Spearman correlation* menggunakan bantuan aplikasi komputer.

Hasil

Analisis Data Karakteristik Responden

Berdasarkan data primer yang diperoleh dari 379 responden melalui instrument penelitian berupa kuesioner yang berisi karakteristik (usia, pendidikan dan pekerjaan) dan pengetahuan ibu, maka hasil penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Ibu		
• ≤ 20 Tahun	8	2,1
• 20 – 40 Tahun	328	86,5
• > 40 Tahun	43	11,4
Total	379	100
Tingkat Pendidikan		
• Tinggi	38	10,0
• Menengah	222	58,6
• Dasar	119	31,4
Total	379	100
Pekerjaan		
• Bekerja	121	31,9
• Tidak Bekerja	258	68,1
Pengetahuan PHBS		
• Baik	255	67,3
• Cukup	97	25,6
• Kurang	27	7,1
Total	379	100

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas usia ibu balita *stunting* dalam rentang usia 20 – 40 tahun yaitu sebanyak 328 responden (85,5%), tingkat pendidikan terbanyak pada Pendidikan menengah sebesar 222 responden (58,6%), sebagian besar tidak bekerja sebanyak 258 responden (68,1%) dan tingkat pengetahuan responden tentang PHBS mayoritas memiliki pengetahuan dengan kategori baik, yaitu 255 responden (67,3%).

Hubungan usia ibu terhadap tingkat pengetahuan tentang PHBS

Berdasarkan analisis data antara usia ibu terhadap tingkat pengetahuan tentang

PHBS menggunakan uji *chi-square*, maka diperoleh temuan yang tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis faktor usia ibu balita *stunting* terhadap tingkat pengetahuan ibu di Kabupaten Balangan

Usia	Pengetahuan PHBS			Total	P-Value
	Baik	Cukup	Kurang		
≤ 20 Tahun	4	3	1	8	0,562
21 – 40 Tahun	222	85	21	328	
≥ 40 Tahun	29	9	5	43	
Total	255	97	27	379	

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara usia ibu balita *stunting* terhadap tingkat pengetahuan tentang PHBS. Hal ini berarti bahwa dari semua kategori usia, mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori

baik. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai signifikansi 0,562 ($\alpha > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara usia ibu dengan tingkat pengetahuan tentang PHBS.

1. Hubungan Tingkat pendidikan ibu terhadap tingkat pengetahuan tentang PHBS

Berdasarkan analisis data antara usia ibu terhadap tingkat pengetahuan tentang

PHBS menggunakan uji *chi-square*, maka diperoleh temuan yang tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Faktor pendidikan ibu terhadap tingkat pengetahuan ibu balita *stunting* di Kabupaten Balangan

Pendidikan	Pengetahuan PHBS			Total	P-Value
	Baik	Cukup	Kurang		
Pendidikan Tinggi	27	9	2	38	0,442
Pendidikan Menengah	152	57	12	221	
Pendidikan Rendah	76	31	13	120	
Total	255	97	27	379	

Tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar pengetahuan responden memiliki kategori baik pada semua jenjang pendidikan, walaupun pada tingkat pendidikan rendah, masih banyak responden dengan pengetahuan cukup dan kurang.

Berdasarkan uji statistic menggunakan *chi-square* diperoleh nilai signifikansi 0,442 ($\alpha > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang PHBS

Hubungan pekerjaan ibu terhadap tingkat pengetahuan tentang PHBS

Berdasarkan analisis data antara usia ibu terhadap tingkat pengetahuan tentang

PHBS menggunakan uji *chi-square*, maka diperoleh temuan yang tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan pendidikan ibu terhadap tingkat pengetahuan ibu balita *stunting* di Kabupaten Balangan

Pekerjaan	Pengetahuan PHBS			Total	P-Value
	Baik	Cukup	Kurang		
Bekerja	72	31	18	121	0,000
Tidak Bekerja	183	66	9	258	
Total	255	97	27	379	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 258 responden yang tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga, mayoritas memiliki pengetahuan dengan kategori baik dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($\alpha \leq 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang PHBS.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan analisis univariate pada tabel 1 diketahui bahwa mayoritas usia ibu balita *stunting* dalam rentang usia 20 – 40 tahun, hal ini menunjukkan bahwa usia ibu yang memiliki balita *stunting* di Kabupaten Balangan merupakan usia yang sesuai secara psikologis dan siap untuk merawat kehamilannya (13). Namun, adat istiadat dan kebudayaan yang berhubungan dengan mitos seputar kehamilan dan pola asuh masih sangat kuat di Kabupaten Balangan, sehingga pola asuh ibu masih sangat dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Berdasarkan data tentang tingkat pendidikan ibu sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP dan SMA). Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Balangan motivasi orang tua untuk anaknya mempunyai pendidikan yang lebih tinggi masih kurang. Masyarakat sudah merasa cukup puas dengan tingkat pendidikan menengah karena para orang tua menganggap anak perempuannya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak memerlukan jenjang Pendidikan yang tinggi.

Umumnya ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai praktik pengasuhan anak dan mampu menjaga kebersihan lingkungan. Orang tua, terutama ibu yang berpendidikan tinggi, lebih mampu menerapkan pola asuh anak lebih baik dibandingkan orang tua yang berpendidikan rendah (14,15) Berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang PHBS, sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan pesatnya kemajuan teknologi dewasa ini, kita dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, sehingga mereka dapat menambahkan kompetensinya(16).

Hubungan usia dan tingkat Pendidikan ibu terhadap tingkat pengetahuan tentang PHBS

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari semua kategori usia, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan pada tabel 3 terlihat bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik pada semua jenjang pendidikan. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji chi-square, diketahui tidak ada pengaruh antara usia dan pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang PHBS. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ramadhani (10) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan bukan berarti ibu tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang gizi keluarga. Hal ini mempengaruhi kemampuan ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang sesuai untuk anaknya.

Pendidikan tidak dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal saja, melainkan melalui pendidikan informal. Studi ini juga sesuai dengan riset Apriyani (5) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan prevalensi *stunting* pada anak usia dini. Karena rendahnya pendidikan ibu tidak serta merta menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, para ibu mampu menjaga dan mengurus rumah tangganya melalui pengetahuan kesehatan informal dan informasi dari pejabat dan perwakilan masyarakat. Oleh karena itu, tinggi rendahnya tingkat pendidikan belum tentu berkorelasi dengan status gizi yang baik.

Hubungan pekerjaan ibu terhadap tingkat pengetahuan tentang PHBS

Pada penelitian ini mayoritas ibu balita yang berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang baik dan hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dan pengetahuan ibu tentang PHBS. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga, tidak terikat dengan waktu kerja diluar rumah sehingga dapat dengan leluasa mengakses informasi digital yang berkaitan dengan pola asuh anak dan kesehatan keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyanti (17) bahwa berbagai kemajuan saat ini antara lain adalah Internet. Melalui media/alat komunikasi yang canggih

seperti media sosial, sehingga tempat, waktu dan jarak bukan menjadi kendala dan masyarakat dapat lebih mudah untuk tetap berhubungan dan berkomunikasi.

Hasil penelitian Mulyanti (17) tentang Efektivitas Konseling Berbasis Media Sosial Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan dengan media sosial WhatsApp, sehingga dapat disimpulkan terdapat dampak efektif. Media untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku menuju hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas usia ibu balita *stunting* dalam rentang usia 20 – 40 tahun, tingkat pendidikan terbanyak pada Pendidikan menengah, sebagian besar responden tidak bekerja dan tingkat pengetahuan responden tentang PHBS mayoritas berpengetahuan baik. Terdapat korelasi antara pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu, namun tidak terdapat korelasi antara usia dan pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang PHBS di Kabupaten Balangan. Perlu dikaji faktor lain yang lebih dominan menyebabkan kejadian infeksi yang dapat meningkatkan kasus *stunting* di Kabupaten Balangan seperti gaya hidup dan kebiasaan merokok.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan diberikan kepada Kemendikbudristek pada Program Matching Fund Kedaireka 2023 dan Politeknik Unggulan Kalimantan yang telah memberikan dukungan dana serta kepada Yayasan Adaro Bangun Negeri, Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan yang telah berkenan menjadi mitra.

Daftar Pustaka

1. Latifa SN. Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *J Kebijak Pembang*. 2018;13(2):173–9.
2. Kemenkes RI. Data Survei Status Gizi Indonesia (SGGI) Tahun 2021. Jakarta; 2021.
3. Hidayani WR. Riwayat Penyakit Infeksi yang berhubungan dengan Stunting di Indonesia : Literature Review. Peran Tenaga Kesehat dalam Menurunkan Kejadian Stunting [Internet]. 2020;2(01):45–53. Available from: [http://ejurnal.stikesrespati-](http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/247)

4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat [Internet]. 2021; Available from: <http://promkes.kemkes.go.id/phbs>
5. Apriani L. Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga SadarGizi (KADARZI) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Stunting. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2018;6(4):1–8. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
6. Hafid F, Djabu U, - U, - N. Efek Program SBABS Terhadap Pencegahan Stunting Anak Baduta di Kabupaten Banggai dan Sigi. *Indones J Hum Nutr*. 2018;4(2):79–87.
7. Hasan A, Kadarusman H. Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *J Kesehat*. 2019;10(3):413.
8. Notoatmodjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2014.
9. Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV. Absolute Media; 2017.
10. Ramdhani A, Handayani H, Setiawan A. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*. 2020;ISBN: 978-:28–35.
11. Wulandini P, Efni M, Marlita L. Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collab Med J*. 2020;3(1):8–14.
12. Sandra N. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Bengkulu Tahun 2022. [Padang]: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan; 2022.
13. Noor Ali Julian D, Yanti R. Usia Ibu Saat Hamil Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Balita. *J Ris Pangan dan Gizi*.

- 2018;1(1):1–11.
14. Nurmalasari Y, Anggunan A, Febriany TW. Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. J Kebidanan Malahayati. 2020;6(2):205–11.
 15. Prawoto E. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Dusun Pangkur. e-Journal Cakra Med. 2019;6(2):16.
 16. Lailatul M, Ni'mah. C. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. Media Gizi Indones. 2015;10(2015):84–90.
 17. Mulyanti M, Masdinarsyah I. Efektivitas Konseling Berbasis Media Sosial Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. J Asuhan Ibu dan Anak. 2021;6(1):41–50.